

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara kita karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan seperti ini menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Husodo, 2009 : 27).

Pemerintah dalam upaya mempercepat proses pembangunan dibidang pertanian, telah mencoba melakukan berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut tampak dari keharusan ditumbuh kembangkannya kelompok- kelompok tani di wilayah perdesaan dan perkotaan. Pengembangan kelompok tani mempunyai makna yang strategis dalam mengupayakan peningkatan sumberdaya manusia, khususnya para petani (Kusnadi *dalam* Akmal,2010 :1).

Pendekatan kelompok sampai saat ini masih digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Slamet, 2001: 6-12).

Kelompok tani menurut Mardikanto (1993:85), diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau yang berdiri dari petani dewasa (pria/ wanita) maupun petani taruna (pemuda/tani) yang terkait secara formal dalam wilayah keluarga. Salah satu terpenting dalam kelompok adalah kesatuan sosial yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama. Tujuan bersama hanya dapat tercapai apabila ada pola interaksi yang mantap dan masing-masing individu memiliki perannya masing-masing dan menjalankan peran tersebut.

Pembentukan kelompok tani diharapkan dapat membina, memberikan arahan, serta memberikan inovasi kepada petani, agar petani bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya. Terbentuknya Kelompok tani akan memudahkan dalam menyampaikan program, tujuan dan program yang akan dicapai oleh sekelompok petani. Kelompok tani yang telah terbentuk, diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk berkelompok dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas petani dengan atau tanpa adanya intervensi dari luar sehingga akan timbul kedinamisan dari kelompok tersebut (Diniyati *dalam* Lubis, 2012: 3).

Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat lainnya dengan menumbuh kembangkan kerjasama antar petani dengan pihak lain dalam usahanya mengembangkan usahatani. Selain itu dengan bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif, memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Deptan *cit* Lestari, 2011: 5). Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan yang strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani.

Kemandirian petani dapat di tumbuh kembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam penyuluhan pertanian. Pendekatan kelompok dapat mempermudah agen pembaharu (penyuluh) dalam menjangkau jumlah sasaran yang banyak, serta efektif untuk mengajak dan meyakinkan sasaran agar berubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Dalam pendekatan kelompok dapat terjadi efek saling mempengaruhi di antara sasaran, yaitu pada saat mereka mendiskusikan hal- hal yang menarik yang diduga bermanfaat untuk kemajuan usahatani.

Namun disamping tujuan dari terbentuknya kelompok tani, masih banyak juga petani yang belum mau menjadi bagian dari kelompok tani, dan masalah

yang juga sering muncul dalam kelompok tani yaitu, terlihat dalam pertemuan kelompok banyak tidak dihadiri oleh anggota kelompok dalam jumlah yang memadai, karena kemungkinan anggota kelompok yang merasa mendapat sedikit manfaat dari pertemuan kelompok tersebut. Pada akhirnya hanya ketua kelompok beserta pengurusnya yang mengetahui adanya kebijakan baik dari pemerintah ataupun yang merupakan kesepakatan kelompok tersebut (Eka, 2009 : 3).

Pandangan petani yang kurang baik terhadap kelompok tani menimbulkan tindakan dan persepsi yang tidak baik juga terhadap kelompok tani. Karena menurut Walgito (2010: 99) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dalam proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Salah satu bentuk agroindustri dalam bidang pertanian adalah pengolahan gula merah (gula saka), yang mana pengolahan tebu menjadi gula merah dilakukan dalam skala industri rumah tangga atau industri kecil yang tersebar di pedesaan, pada umumnya masih menggunakan teknologi mekanis sehingga setiap peralihan penggunaan teknologi pada kelompok petani ini akan berpengaruh terhadap perubahan peningkatan kemajuan ekonomi pedesaan secara keseluruhan (Andyana dalam Hajisman, 2012: 3).

Potensi pengembangan tebu rakyat di Sumatera Barat setiap tahun meningkat, hal ini dapat dilihat dari perkebunan luas lahan perkebunan tebu Sumatera Barat yaitu 7.090 Ha pada tahun 2011 dan 7.092 Ha pada tahun 2012 (lampiran 1). Sebagai daerah produksi di Sumatera barat, Kabupaten Agam merupakan daerah penghasil yang terbesar yaitu 8274 Ton, dimana umumnya masyarakatnya mengusahakan pengolahan gula merah secara tradisional dan menjadikannya sebagai mata pencarian pokok, ini dapat dilihat dari perkembangan Hasil Produksi untuk komoditi tebu dari tahun ke tahun secara umum mengalami peningkatan yaitu 14.915 ton pada tahun 2011 dan 14.921 ton pada tahun 2012 (Lampiran 2).

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Canduang merupakan daerah penghasil gula merah nomor dua di Kabupaten Agam yaitu 2.815,75 Ha/ton (Lampiran 3) dan Nagari Bukik Batabuah merupakan setral produksi. Pada Kenagarian Bukik Batabuah luas lahan dan produksi tebu menurut Kecamatan Canduang adalah terdapat pada pada Jorong Batang Silasiah dengan luas lahan 216,89 ha dan hasil produksi 1127,05 ton (Lampiran 4).

Berdasarkan data yang diperoleh tahun 2014 total petani pengolah gula merah secara tradisional sebanyak 650 petani yang tersebar di Jorong Batang Silasiah (Lampiran 6) dan terdapat 12 kelompok tani dengan total jumlah 222 orang petani yang masuk menjadi anggota kelompok tani (Lampiran 5). Tujuan kelompok tani di Jorong Batang Silasiah dibentuk untuk dapat membina, memberikan arahan, dan memberikan inovasi kepada petani, agar petani bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya. Peranan kelompok tani sangat penting dalam membantu, mendukung, memberi/menerima, bergabung, dan memotivasi satu sama lain untuk lebih maju. Inovasi yang ada dengan mudah menyebar di antara mereka, karena para petani mempunyai kepentingan yang sama yaitu ingin maju.

Permasalahan yang terjadi adalah banyak petani yang belum masuk dalam kelompok tani, serta kelompok tani yang tersebar di seluruh Jorong Batang Silasiah tersebut tidak berjalan aktif lagi sesuai peran kelompok dan bubar ditengah jalan setelah program pemerintah selesai dilakukan. Dan Juga terlihat dalam pertemuan kelompok, banyak tidak dihadiri oleh anggota kelompok tani, karena kemungkinan anggota merasa sedikit manfaat dari pertemuan kelompok tersebut. Sehingga akhirnya hanya didalam kepengurusan yang mengetahui adanya kebijakan baik dari pemerintah maupun dari kesepakatan kelompok.

Keberadaan kelompok tani pada jorong batang silasiah tersebut saat ini sudah tidak berfungsi secara aktif. Kelompok tani yang ada banyak bubar, dikarenakan kelompok tani tersebut sudah tidak ada lagi melakukan kegiatan dan hanya berfungsi jika ada program bantuan dari pemerintah. Keberadaan kelompok tani

yang selama ini ada dipandang petani kurang baik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melihat persepsi petani yang sudah pernah masuk kelompok terhadap keberadaan kelompok tani di Jorong Batang Silasih. Dan juga melihat persepsi petani yang belum masuk kelompok tani. Apabila terdapat persepsi yang baik dari non- anggota maupun yang anggota kelompok tani terhadap kelompok tani diharapkan peran kelompok tani akan semakin baik dan berlanjut juga sebagai motivasi untuk petani non- anggota agar ikut bergabung dalam kelompok tani, dan sebaliknya jika terjadi persepsi yang buruk dari non- anggota maupun yang anggota kelompok tani terhadap kelompok tani, maka dapat dijadikan sebagai kontrol untuk perbaikan kelompok selanjutnya.

Melihat dari uraian rumusan masalah yang ada, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana persepsi petani terhadap keberadaan kelompok tani pada usahatani gula merah (saka).
- b. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi persepsi tersebut?

Dari pertanyaan tersebut penulis perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Petani terhadap Keberadaan Kelompok Tani pada Usahatani Gula Merah (Saka) Jorong Batang Silasih Kenagarian Bukik Batabuah Kec. Canduang Kab. Agam”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui persepsi petani terhadap keberadaan kelompok tani pada usahatani gula merah (saka),
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi secara internal dan eksternal?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk pemerintah, tambahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan pembangunan pertanian di masa yang akan datang untuk perbaikan dan pengembangan pertanian yang lebih partisipatif.
2. Untuk petani, diharapkan sebagai masukan agar bisa memaknai pentingnya bekerja sama dan bekerja dalam kelompok yang nantinya berguna bagi pengembangan usahatani demi meningkatkan kesejahteraan hidup.
3. Untuk mahasiswa, sebagai refensi bagi penulisan yang akan datang.

